

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja adalah masalah gizi. Berbagai faktor dapat menyebabkan timbulnya masalah gizi, sehingga berbagai sektor terkait harus dilibatkan untuk menanggulanginya (Supriasa,2001). Menurut Soekirman (2012), masalah gizi kurang dan gizi buruk masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Tidak hanya permasalahan gizi makro terutama KEP, namun juga masalah gizi mikro terutama kurang besi, yodium, seng, dan kurang vitamin A. Menurut Windiastuti (2009), anemia merupakan masalah defisiensi nutrien dan sering terjadi pada anak di seluruh dunia terutama di negara sedang berkembang termasuk Indonesia karena keadaan sosial ekonomi yang rendah dan angka kesakitan yang tinggi dibandingkan dengan negara maju. Secara epidemiologi, prevalensi tertinggi kejadian anemia ditemukan pada akhir masa bayi dan awal masa kanak-kanak diantaranya aktifitas anak yang bertambah daripada usia sebelumnya . Data WHO hingga tahun 2005 menunjukkan prevalensi anemia pada anak usia pra sekolah sebesar 44,5 %, dan data SKRT tahun 2007 menunjukkan prevalensi anemia pada anak balita di Indonesia sekitar 40-45%.

Anemia didefinisikan suatu keadaan kadar hemoglobin darah kurang daripada kadar normal. Gejala dan tanda klinis dari anemia adalah lelah, lesu, lemah, letih, lalai (5L), bibir tampak pucat, nafas pendek, lidah licin, denyut jantung meningkat, susah buang air besar, nafsu makan berkurang, pusing,

serta mudah mengantuk (Supariasa dkk,2001). Menurut Raspati dan Bhaskara dalam Widiaskara (2012), dampak negatif yang diakibatkan oleh anemia pada anak berupa gangguan konsentrasi belajar, tumbuh kembang terganggu, penurunan aktifitas fisik maupun kreatifitas menurun, serta menurunkan daya tahan tubuh sehingga meningkatkan risiko infeksi. Menurut Irsa (2002), anak yang menderita anemia dapat mengalami gangguan kognitif diantaranya penampilan yang buruk dalam psikomotor dan perkembangan mental. Dalam jangka panjang, anemia dapat mengakibatkan terjadinya pertumbuhan fisik yang terhambat, gangguan perkembangan mental, kecerdasan berkurang, produktivitas kerja menurun, dan gangguan fungsi reproduksi. Berbagai upaya harus dilakukan untuk mencegah terjadinya anemia pada anak dan memperbaiki konsentrasi Hb pada anak dengan tujuan mencegah terjadinya kehilangan generasi yang berkualitas di masa mendatang (Cahyaningdiah, et al,2001).

Investasi cacing dalam usus, terutama cacing tambang dan penyakit infeksi yang lain banyak dijumpai dan menambah timbulnya anemia. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan anemia, yaitu kehilangan darah karena perdarahan akut/kronis, pengrusakan sel darah merah, dan produksi sel darah merah yang tidak cukup banyak (Adriani,2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arun dkk (2012), beberapa faktor yang berhubungan signifikan terhadap anemia anak adalah keadaan sosial ekonomi, pengetahuan gizi ibu, penyakit tidak menular, serta status gizi ibu dan anak. Menurut penelitian Grineria (2012), ada hubungan persepsi ibu tentang makanan sehat dengan status gizi balita. Selain itu, menurut Podding (2012), ada hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang ASI eksklusif

dengan peningkatan berat badan bayi. Pengetahuan akan mempengaruhi persepsi yang akan membentuk sikap selanjutnya menjadi perilaku. Perilaku dapat berupa pemberian makan anak sehingga berpengaruh terhadap status kesehatan anak, yaitu kejadian anemia.

Menurut Riskesdas 2007, Nilai rerata nasional kadar hemoglobin pada anak-anak umur < 14 Tahun adalah 12,67 g/dl. Di sebanyak 14 provinsi di Indonesia, anak-anak mempunyai nilai rerata kadar hemoglobin dibawah nilai rerata nasional diantaranya provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan penelitian Hidayati *et al.* (2009), 24,39% anak di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah mengalami anemia. Secara umum tingkat pendidikan ayah adalah SLTP (41,3%), demikian pula dengan pendidikan ibu (39,13%). Hampir separuh keluarga di kelurahan ini (44,57%) mempunyai tingkat pendapatan di bawah UMR (Upah Minimum Regional) Kota Surakarta. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian di Kelurahan Semanggi dan Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara persepsi ibu tentang anemia dengan kejadian anemia anak di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara persepsi ibu tentang anemia dengan kejadian anemia anak prasekolah di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan persepsi ibu tentang anemia di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah Surakarta.
- b. Mendeskripsikan kejadian anemia pada anak prasekolah di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan persepsi ibu tentang anemia dengan kejadian anemia anak prasekolah di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Meningkatkan upaya pencegahan anemia di Kelurahan Semanggi dan Kelurahan Sangkrah Surakarta.

2. Bagi Ibu

Hasil penelitian dapat berfungsi sebagai sumber informasi, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya persepsi yang baik dalam mencegah anemia.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan landasan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai persepsi ibu tentang anemia dengan kejadian anemia anak.